

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan karya sastra masih menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Dewasa ini karya sastra masih mendapat tempat dalam ranah diskursus dan kajian seputar bahasa. Eksistensi karya sastra begitu penting mengingat pengaruhnya yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil dari perwujudan pemikiran manusia tentang kehidupan, yang diekspresikan ke dalam bentuk tulisan.¹ Karya sastra dapat berupa novel, puisi, cerpen, drama, cerita rakyat dan lain-lain. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengantar serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial dan budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra merupakan produk sosial yang mencatat dan menggambarkan unsur-unsur sosial budaya yang mewakili secara langsung kondisi tertentu masyarakat ketika sebuah karya dilahirkan. Dalam hal ini, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup.²

Salah satu karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan prosa yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa diketahui siapa pengarangnya. Di dalamnya terkandung beragam-nilai norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat menjadi panutan oleh orang masa kini atau menjadi sumber inspirasi untuk melakukan sesuatu pada zaman sekarang. Cerita rakyat dapat merupakan suatu cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah

¹ Alfien, MF, dan A. Sultoni. "Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak". *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 9:1, Maret 2024, hlm.384-96.

² Teuw, A. 1997. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (tinjauan sastra banding). Tangerang: *Jurnal Dinamika UMT*, vol. 1: 1, November 2015, hlm. 88.

mengalami perubahan kandungan maupun alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Keberadaan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang karena cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan dihayati masyarakat tertentu.³

Karya sastra Indonesia, tak terkecuali cerita rakyat bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, sebab cerita rakyat adalah produk kebudayaan manusia. Sastra Indonesia sesungguhnya lahir dan berkembang dalam dinamika sosiokultural yang khas. Karya sastra menjadi khas karena mempresentasikan manusia Indonesia dengan kebudayaannya yang begitu beragam.⁴ Karya sastra merepresentasikan semangat kultural lingkungan sosial budaya etnisitas keindonesiaan. Para sastrawan dilahirkan, dibesarkan, dipengaruhi oleh dinamika dan berbagai benturan yang terjadi di tengah kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Bagaimanapun juga, karya sastra pada dasarnya khas dan unik. Setiap karya berbeda satu dengan lainnya lantaran kekhasan dan keunikannya tadi. Karya sastra Indonesia selalu menampilkan kekhasan yang berkaitan erat dengan kultur etnik yang menjadi pola pikir, perilaku, dan sikap hidup, dan ekspresi diri tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai pada wawasan estetikanya.⁵

Berkaitan dengan ini masyarakat Desa Blepanawa, Kecamatan Demon Pagong memiliki cerita rakyatnya sendiri. Salah satunya adalah cerita rakyat *Wai Leto Matan*. Cerita rakyat ini lahir dari dinamika sosio kultural masyarakat Blepanawa. Cerita *Wai Leto Matan* berarti cerita mengenai asal-usul mata Air Leto. “Wai” artinya air; “Leto”, nama tempat; dan “Matan” artinya mata. Cerita rakyat ini mengisahkan asal mula terjadinya mata air Leto yang terletak di desa Blepanawa, kecamatan Demon Pagong, kabupaten Flores Timur.

Secara garis besar, cerita rakyat *Wai Leto Matan* ini mengisahkan pengorbanan seorang perempuan yang bernama Uto’ Wata’ yang rela mati demi

³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 57.

⁴ Maman S. Mahayana, *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 1-2.

⁵ *Ibid.*

menghidupi masyarakat Blepanawa. Pengorbanan Uto' Wata' ini ditunjukkan melalui kerelaannya untuk mati dan menjadi istri *Nitu'* (penjaga air). Dikisahkan bahwa pada suatu masa, di desa Rian Wetak (Sekarang desa Blepanawa) hiduplah 4 orang bersaudara, Uto' Wata' dan 3 saudara laki-lakinya. Notabene masyarakat pada waktu itu bermata pencaharian sebagai petani ladang. Masyarakat pada waktu itu masih memeluk agama tradisional, percaya kepada wujud tertinggi, *Lera Wulan Tana Ekan*. Masyarakat hidup berdampingan satu sama lain. Masyarakat dalam kesehariannya tidak hanya hidup selaras dengan Pencipta dan sesama, tetapi juga dengan alam lingkungan. Namun salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu adalah ketidaktersediaan air bersih yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan akan air, Uto' Wata' dan masyarakat lainnya terpaksa menyadap embun setiap pagi. Singkat cerita, pada suatu hari Uto' Wata' berhasil menemukan sebuah mata air yang letaknya lumayan jauh dari kampung. Penemuan mata air oleh Uto' Wata' ini tidak terlepas dari bantuan anjing peliharaannya yang beberapa kali pulang ke rumah dalam keadaan tubuh yang basah. Namun ternyata mata air ini memiliki penjaga yang dalam bahasa masyarakat setempat disebut *nitu*. Penjaga air ini ingin menjadikan Uto' Wata' sebagai isterinya. Karena hidup di alam yang berbeda, maka syaratnya Uto' Wata' harus mati agar dapat diperisteri oleh penjaga air tersebut. Penjaga air itu berjanji akan memberikan air yang berlimpah kepada masyarakat di kampung Rian Wetak jika Uto' Wata' memenuhi permintaannya. Karena cintanya kepada kampung dan masyarakat di kampung itu, Uto' Wata' pun rela mengorbankan nyawanya.

Cerita rakyat *Wai Leto Matan* ini sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ada spirit pengorbanan, nilai ekologis, pandangan hidup, kearifan lokal, kepercayaan yang termuat dalam cerita rakyat ini. Hal lain yang menarik juga adalah bagaimana citra tokoh dan relasi tokoh dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan*.

Fokus kajian skripsi ini adalah tokoh Uto' Wata'. Keberadaan Uto' Wata' dan relasinya dengan orang lain dan alam lingkungan sangat menarik untuk dikaji. Uto' Wata' digambarkan sebagai tokoh wanita yang sangat rajin. Sebagaimana wanita lainnya, Uto' Wata' juga dituntut untuk menjaga sikap hidup. Uto' Wata' mampu menjaga sikap hidup di tengah tuntutan budaya dan adat-istiadat yang masih kental. Uto' Wata' sebagai tokoh sentral dalam cerita *Wai Leto Matan*

menjaga hubungan baik dengan saudara-saudaranya. Ketulusan dan cintanya kepada saudaranya ditunjukkan melalui sikap hidupnya. Tidak hanya itu, Uto' Wata' juga digambarkan sebagai tokoh yang berusaha menjaga keselarasan dengan alam lingkungan. Relasi Uto' Wata' yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan alam ini berpuncak pada pengorbanan dirinya bagi masyarakat setempat.

Salah satu hal yang ditangkap adalah bahwa ada model relasi antara Uto' Wata' dan tokoh yang lain. Citra tokoh Uto' Wata' dalam relasinya dengan orang lain dalam cerita *Wai Leto Matan* ini, hemat penulis, dapat dikaji dengan mengikuti konsep filsafat dialogis Martin Buber. Konsep relasi antar-manusia dikembangkan oleh beberapa filsuf, salah satunya Martin Buber. Pemikiran filosofis Buber didasarkan pada pendekatan dialogis dalam memahami manusia. Asumsinya adalah bahwa kehidupan yang nyata adalah sebuah pertemuan. Manusia dilahirkan sebagai pribadi yang berlainan satu dengan yang lainnya untuk saling berkomunikasi dan terjadinya sebuah dialog di antara mereka.⁶ Atas dasar pandangannya ini, Buber membangun paradigma mengenai manusia. Manusia senantiasa membangun relasinya dengan lingkungan, sesama manusia dan Tuhan-nya.⁷ Buber menulis:

The spheres in which the world of relation arises are three. First, our life with nature. There the relation sways in gloom, beneath the level of speech. Creatures live and move over against us, but cannot come to us, and when we address them as *Thou*, our words cling to the threshold of speech. Second, our life with men. There the relation is open and in the form of speech. We can give and accept the *Thou*. Third, our life with spiritual beings. There the relation is clouded, yet it discloses itself; it does not use speech, yet begets it. We perceive no *Thou*, but none the less we feel we are addressed and we answer-forming, thinking, acting. We speak the primary word with our being though we cannot utter *Thou* with our lips⁸

Relasi yang ada dalam pandangan Buber adalah relasi Aku-Engkau, dan relasi Aku-Itu. Relasi Aku-Engkau adalah hubungan antarsesama manusia dan hubungan yang terjalin antara manusia sebagai umat dengan Tuhannya. Relasi Aku-Itu bermakna bahwa manusia juga tetap menjalin hubungan dengan benda-benda

⁶ Muhammad Hadis Badewi, "Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber", *Jurnal Filsafat*, 25:1 (Februari 2015), hlm. 82.

⁷ *Ibid.*

⁸ Martin Buber, *I and Thou*, edisi 2, terj. Ronald Gregor Smith, (London: Continuum), hlm. 13.

atau yang dibendakan di sekitarnya, atau bisa dikatakan bahwa manusia menjalin relasi dengan alam atau lingkungannya.⁹

Hal tersebut diungkapkan oleh Buber dalam karya *I and Thou (Ich und Du)* yang kemudian membuatnya menjadi sangat dikenal sebagai seorang pemikir dalam filsafat eksistensialisme. Buber menulis: “As experience, the world belongs to the primary word *I-It*. The primary word *I-Thou* establishes the world of relation.”¹⁰ Kedua pola tersebut dalam perspektif Buber ini, tidak pantas jika diputar-balikkan, misalnya *Thou* atau Engkau dianggap sebagai benda atau dibendakan, maka di dalamnya tidak terdapat cinta. *Thou* bukanlah benda atau objek.

When “Thou” is spoken, the speaker has no thing for his object. For where there is a thing there is another thing. Every “It” is bounded by others; “It” exists only through being bounded by others. But when “Thou” is spoken, there is nothing. “Thou” has no bounds. When “Thou” is spoken, the speaker has no thing; he has indeed nothing. But he takes his stand in relation¹¹

Ketika pola hubungan Aku-Itu atau *I-It* yang terbangun dalam hubungan sesama manusia, maka Engkau tidak lagi sesama manusia bagi Aku, melainkan Engkau adalah suatu benda, objek yang dapat aku gunakan. Pola hubungan *Aku-Itu* atau *I-It* terhadap sesama manusia semakin menunjukkan dominasinya, saling mengobjektifikasi. Pengandaian filosofis Buber tersebut, menyerupai kritik atas kebudayaan modern yang dikemukakan oleh begitu banyak filsuf abad ke-20, khususnya berhubungan dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mematikan relasi-relasi antarmanusia.¹² Pola hubungan *Aku-Itu* yang diterapkan dalam hubungan sesama manusia tidak akan pernah tumbuh perasaan cinta sesama. Yang ada adalah subjek-objek atau hubungan antara pemilik benda dengan benda miliknya. Padahal seharusnya disadari bahwa Aku menjadi Aku karena Engkau, bukan karena Itu. Hal ini tersirat makna bahwa manusia saling membutuhkan. Relasi *Aku-Engkau* hanya bisa terealisasi jika di dalamnya terdapat cinta kasih. Di

⁹ Lathief, Supaat, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*, Cetakan ke-2, (Lamongan: Pustaka Pujangga, 2010), hlm. 19.

¹⁰ Martin Buber, *loc. cit.*

¹¹ Martin Buber, *ibid.*, hlm. 12.

¹² Panca Yahya Wiguna, “Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya”, *Veritas*, 2:1 9 (April 2001), hlm. 43.

sini, cinta merupakan spirit yang hadir antara Aku-Engkau, spirit tidak hadir di dalam Aku. Relasi Aku-Engkau tidak terbatas hanya pada hubungan sesama manusia. Justru relasi Aku-Engkau memuncak dalam relasi Aku dengan Allah sebagai Engkau yang abadi. Allah adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan Itu. Ia tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan.¹³

Penjelasan singkat mengenai konsep pemikiran Martin Buber ini meyakinkan penulis bahwa ada keterkaitan antara konsep relasi dalam filsafat Martin Buber dan keberadaan tokoh Uto' Wata' dan tokoh lain dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan*. Relasi tokoh Uto' Wata' dengan tokoh yang lain serta relasi dengan alam lingkungan, dapat dikaji melalui terang pemikiran filsafat dialogis Martin Buber. Penulis meyakini bahwa citra Uto' Wata' dalam relasinya menggambarkan model relasi seperti yang dijelaskan Buber. Dalam filsafat dialogisnya, Buber sangat menekankan relasi cinta kasih. Cinta kasih adalah dasar relasi antar-manusia. Uto' Wata' sebagai tokoh sentral dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki cinta yang luar biasa. Cinta ini ditunjukkan dengan perilakunya terhadap saudara-saudaranya. Memasak, menimba air (menyadap embun), mencuci pakaian, membantu saudara-saudaranya berkebun dan bercocok tanam, dan pekerjaan lainnya. Uto' Wata' juga memiliki peran ganda. Pada satu sisi, ia menjadi anak perempuan, tetapi pada sisi lain dia sekaligus menjadi ibu rumah tangga bagi saudara-saudaranya sebab mereka hidup tanpa orang tua (ayah dan ibu). Begitupun sebaliknya, para saudaranya memperlakukan dia selayaknya seorang saudari. Para saudaranya memperlakukan dia secara istimewa sebab sia adalah saudari satu-satunya.

Selain itu juga Uto' Wata' menjaga relasi yang baik pula dengan benda-benda dan alam sekitar. Tokoh Uto' Wata' digambarkan sebagai tokoh yang peduli dengan keberadaan benda dan lingkungan sekitar. Kecintaannya terhadap anjing peliharaan mereka, kesetiaan merawat tanaman dan tumbuhan adalah contoh model relasi yang ditunjukkan Uto' Wata' dalam kaitan dengan relasi I-Thou menurut Martin Buber. Martin Buber menekankan relasi subjek-subjek antara manusia dan

¹³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 235.

benda di sekitarnya dalam filsafat dialogisnya. Boleh dikatakan Uto' Wata' berhasil meng-subjekkan benda sekitarnya, bukan malah sebaliknya mengobjekkan sesuatu di sekitarnya. Terlebih lagi masyarakat pada waktu itu sangat menjalin relasi yang intim dengan lingkungan sekitar.

Citra Uto' Wata' sebagai tokoh Utama dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* tidak luput juga dari sorotan relasinya dengan wujud tertinggi, yang dalam masyarakat setempat disebut *Lera Wulan Tana Ekan*. Sebagaimana masyarakat yang lain, Uto' Wata' percaya akan keberadaan wujud tertinggi yang diyakini memberikan kepada mereka kehidupan serta memelihara hidup mereka. Terhadap wujud tertinggi, *Lera Wulan Tana Ekan* ini, masyarakat memberikan penghormatan dengan melakukan ritual, memberikan sesajian ataupun juga menyakralkan suatu tempat atau benda sebagai bentuk penghormatan. Bentuk praktik dan ritual semacam ini juga ditemukan dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan*. Tokoh Uto' Wata' juga melakukan praktik penghormatan terhadap wujud tertinggi dengan memberi sesajian. Puncak dari model relasi Uto' Wata' dengan tokoh lain dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* adalah dengan mengorbankan nyawanya kepada penjaga mata air agar masyarakat bisa menikmati kelimpahan air. Relasi dan cintanya yang tulus berpuncak pada pemberian dirinya.

Penjelasan singkat ini meyakinkan penulis bahwa citra tokoh Uto' Wata' dalam relasinya menampilkan model relasi seturut pemikiran Martin Buber. Model relasi tokoh Uto' Wata' dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* dapat ditinjau dari perspektif filsafat dialogis Martin Buber. Penulis mengangkat persoalan ini dalam skripsi yang berjudul: **“Relasi Intersubjektif Tokoh Uto' Wata' dalam Cerita Rakyat *Wai Leto Matan*: Tinjauan Filsafat Dialogis Martin Buber”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penulisan skripsi ini adalah: *Pertama*, bagaimana relasi intersubjektif tokoh uo' wata' dalam cerita rakyat *wai leto matan* ditinjau dari filsafat dialogis Martin Buber? *Kedua*, bagaimana sumbangsih dari relasi intersubjektif dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* menurut perspektif Martin Buber tersebut terhadap masyarakat Blepanawa dalam membangun korelasi dengan sesama dan alam lingkungan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan utama penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Selain itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah: *pertama*, menjelaskan relasi intersubjektif tokoh uto' wata' dalam cerita rakyat *wai leto matan* ditinjau dari filsafat dialogis Martin Buber. *Kedua*, menjelaskan sumbangsih dari relasi intersubjektif dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* menurut perspektif Martin Buber tersebut terhadap masyarakat Blepanawa dalam membangun korelasi dengan sesama dan alam lingkungan?

1.4 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara analisis. Melalui metode kualitatif penulis hendak mendalami pemikiran filsafat dialogis Martin Buber dengan mencari dan mendalami sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber kepustakaan itu seperti buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, kamus, diktat perkuliahan, sumber-sumber dari internet untuk menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya penulis dalam proses penulisan skripsi. Selain itu, penulis juga mendalami tema sastra secara khusus cerita rakyat dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menggunakan metode wawancara dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mewawancarai beberapa narasumber terkait tema yang hendak ditulis, secara khusus mengenai Cerita Rakyat *Wai Leto Matan*. Untuk mendalami Dari kedua metode ini, penulis kemudian menganalisis model relasi tokoh Uto' Wata' dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan*.

1.5 Literatur Review

Sebagai perbandingan, dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa *literatur review* yang membahas tema yang diangkat penulis. Dalam artikelnya yang berjudul "Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot", Djuwariah Wonga memaparkan citra perempuan Flores Timur secara umum berdasarkan beberapa cerita rakyat Flores Timur. Salah satu cerita rakyat yang dibahas adalah cerita rakyat *Wai Leto Matan*. Pembahasan

ini menggunakan kritik sastra feminis. Dalam pembahasan ini, perempuan Flores Timur dilihat dari tiga sudut pandang yaitu: fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Secara fisiologis, Uto' Wata' digambarkan sebagai perempuan yang sempurna dan berparas cantik. Dari segi psikologis, Uto' Wata' adalah gadis yang memiliki kecerdasan. Sedangkan dari segi sosiologis, Uto' Wata' digambarkan sebagai gadis yatim piatu, yang memiliki peran ganda menjadi ibu rumah tangga bagi saudara-saudaranya.¹⁴

Marselus Robot juga meninjau tokoh Uto' Wata' sebagai salah satu perempuan yang berpengaruh dalam mitos-mitos Flores Timur. Dalam artikelnya yang berjudul "Menghela Perempuan Lamaholot dari Lipatan Mitos", Robot mempresentasikan Uto' Wata' sebagai tokoh wanita yang rela berkorban bagi banyak orang. Robot menyoroti aktus pengorbanan diri Uto' Wata' yang dibandingkan dengan pengorbanan Yesus di Salib.¹⁵

Yanuaris Harisson Djawa dalam tesisnya yang berjudul "Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial dalam Terang Teori Aku-Engkau Martin Buber", menggunakan pendasaran filosofis dialogis Martin Buber untuk menyoroti relasi manusia di era perkembangan teknologi yang masif. Bagi Yanuaris, relasi antar-manusia seperti yang dijelaskan Buber sudah semakin kabur, sebab manusia era dewasa ini lebih intens berkomunikasi melalui media sosial.¹⁶

Kedua karya di atas memiliki kesamaan dengan tema yang diangkat penulis, yakni menyoroti tokoh Uto' Wata' sebagai tokoh sentral dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan*. Namun kedua literatur ini menampilkan citra tokoh Uto' Wata' secara umum. Hal yang membedakan dengan kedua karya di atas adalah bahwa penulis hendak mendalami tokoh Uto' Wata', secara khusus relasinya, dengan

¹⁴ Djuwariah Wonga, "Citra Perempuan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Flores Timur Lamaholot", *Jurnal UNY* (Yogyakarta: Agustus 2016), hlm. 4-6.

¹⁵ Marselus Robot, "Menghela Perempuan Lamaholt dari Lipatan Mitos", *Cakrawala NTT*, dalam <https://www.cakrawalantt.com/2020/09/menghela-perempuan-lamaholot-dari.htm>, diakses 25 April 2024.

¹⁶ Yanuaris Harisson Djawa, "Membaca Relasi Manusia Era Media Sosial dalam Terang Teori Aku-Engkau Martin Buber" (*Tesis*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022).

menggunakan pendekatan filsafat dialogis Martin Buber dalam konteks masyarakat Blepanawa.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 bab. Bab pertama memuat pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan, dan literatur review. Bab kedua berbicara tentang cerita rakyat *Wai Leto Matan* pada masyarakat Desa Blepanawa, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur. Bab ketiga berbicara tentang filsafat dialogis Martin Buber. Pada bab ini juga penulis memaparkan biografi, karya-karya, dan pemikiran filsafat dialogis Martin Buber. Bab keempat memuat model relasi tokoh Uto' Wata' dan tokoh lain dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* dari tinjauan perspektif filsafat dialogis Martin Buber. Selain itu, bab keempat ini juga memaparkan sumbangsih dari model relasi dalam cerita rakyat *Wai Leto Matan* menurut perspektif Martin Buber tersebut terhadap masyarakat Blepanawa dalam membangun korelasi dengan sesama dan alam lingkungan. Bab kelima dari skripsi ini adalah bab penutup yang memuat kesimpulan penulisan skripsi ini dan usul-saran.